

**PENDAMPINGAN KADER KESEHATAN DAN ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS TENTANG MENGGOSOK GIGI DI METESEH**

**MENTORING HEALTH CADRES AND PARENTS OF CHILDREN WITH SPECIAL
NEEDS ABOUT TOOTH BRUSHING IN METESEH**

Sukini¹ Irmanita Wiradona² Prasko³
^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi, Poltekkes Kemenkes Semarang, Indonesia

Corresponding author: Sukini
Email: sukini@poltekkes-smg.ac.id

Received: written by editor; Revised: written by editor; Accepted: written by editor

ABSTRACT

Children with special needs have a higher susceptibility to oral health problems. Factors that contribute to this include difficulty in cleaning teeth, limited motor coordination, and certain medical conditions. So that a comprehensive approach is needed that involves cadres and parents in assisting maintaining dental health in children with special needs. This community service implements a method of empowering health cadres and parents in an effort to assist brushing teeth in children with special needs. The assistance begins with the formation and training of health cadres. Health cadres are then involved in assisting parents of children with special needs regarding proper brushing techniques and habits. Furthermore, parents assist in the process of brushing the teeth of children with special needs for 21 days. The implementation of this program aims to improve the skills and habits of brushing teeth in children with special needs. The program of assisting parents and health cadres in brushing teeth in children with special needs through the empowerment method has proven effective in improving tooth brushing behavior in children with special needs.

Keyword : children with special needs; brushing teeth; health cadres; parents

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian tak terpisahkan dari kesehatan secara umum, seseorang yang mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh terhadap kesehatan secara umum, artinya penyakit gigi dan mulut dapat menjadi faktor risiko penyakit lain[1]. Keadaan mulut yang buruk, seperti gigi hilang akibat gigi rusak atau trauma yang tidak dirawat, akan mengganggu fungsi dan aktivitas rongga mulut sehingga mempengaruhi status gizi dan kualitas hidup[2]. Pada masa anak-anak, kondisi tersebut akan mengganggu tumbuh kembang dan kesejahteraan anak serta secara signifikan akan berdampak pada kehidupan mereka kelak. Anak-

anak mempunyai kesehatan mulut buruk, 12 kali lebih banyak menderita gangguan aktivitas, termasuk tidak masuk sekolah dibandingkan dengan mereka yang mempunyai kesehatan mulut baik[3].

Konsep promotif pada upaya kesehatan dapat dilaksanakan dengan penyuluhan. Penyuluhan pada konsep kesehatan yaitu upaya memperbaiki perilaku sasaran agar berperilaku sehat, terutama aspek kognitif sehingga pengetahuan sasaran sesuai yang diharapkan oleh penyuluh[4]. Penyuluhan yang baik yaitu penyuluhan yang informasinya dapat diterima oleh sasaran, oleh karena itu untuk mempermudah menyampaikan informasi dapat menggunakan berbagai macam media, salah satunya yaitu buku saku. Buku saku merupakan media dalam bentuk buku kecil yang mudah dibawa

kemana-mana, baik berupa tulisan maupun gambar dan dibuat dengan bahasa yang mudah dipahami sehingga buku saku ini dinilai cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan pada anak-anak, khususnya pada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak luar biasa atau anak yang mengalami kelainan baik fisik, mental, maupun sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya[5]. Menurut data Riskesdas jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia sebesar 3,3% dari total jumlah anak usia 5-17 tahun[6]. Sementara Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah mencatat jumlah anak berkebutuhan khusus mencapai 15.289 orang. Sedangkan kota Semarang sendiri memiliki angka yang cukup tinggi yaitu 1.424 orang[7].

Kesehatan gigi dan mulut pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Kelurahan Meteseh perlu mendapat perhatian serius. ABK memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap permasalahan kesehatan gigi dan mulut dibandingkan anak tipikal, dipicu oleh faktor-faktor seperti kesulitan membersihkan gigi, keterbatasan koordinasi motorik, dan kondisi medis tertentu. Anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Meteseh terdapat anak dengan berbagai kelainan fisik maupun mental.

Kurangnya perilaku menggosok gigi pada ABK di Kelurahan Meteseh menandakan kebutuhan mendesak akan intervensi terstruktur. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku menggosok gigi pada ABK, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Potensi yang dimiliki masyarakat dapat dilibatkan dalam upaya promotif dan preventif yang disebabkan oleh keterbatasan tenaga medis dan fasilitas kesehatan melalui kader kesehatan[8]. Kader kesehatan dapat menjadi pionir dalam merubah kebiasaan masyarakat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Pendekatan komprehensif melalui pendampingan oleh kader kesehatan dan orang tua terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku menggosok gigi pada ABK[9]. Peran kader terletak pada memberikan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut ABK, serta teknik membersihkan gigi yang tepat. Selain itu kader kesehatan membantu orang tua dalam mengembangkan kebiasaan menggosok gigi pada ABK melalui contoh yang baik, serta pemberian pujian dan reinforcement positif.

Orang tua memainkan peran krusial dalam meningkatkan perilaku menggosok gigi pada ABK[10]. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan menggosok gigi dengan menyediakan sikat gigi dan pasta gigi yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu orang tua dapat memberikan motivasi melalui pujian dan reinforcement positif ketika anak berhasil menggosok gigi.

Metode Penelitian

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pemberdayaan kader kesehatan dan orang tua dalam pendampingan menggosok gigi pada ABK. Kegiatan dilaksanakan dengan memberikan pelatihan kepada kader kesehatan dan orang tua terkait teknik menggosok gigi yang baik dan benar yang kemudian diimplementasikan selama 21 hari pada ABK.

Metodologi pelaksanaan kegiatan yaitu :

1. Tahap persiapan : tim pengabdian melakukan survey dan advokasi di lokasi yang dijadikan tempat pengabdian.
2. Tahap analisis : tim pengabdian melakukan analisis sesuai dengan kebutuhan awal dari responden.
3. Tahap implementasi : pada tahap pelaksanaan dilakukan pelatihan kepada kader kesehatan untuk dapat mendampingi orang tua dalam pelaksanaan menggosok gigi pada ABK. Kemudian orang tua mendampingi anak dalam pelaksanaan menggosok gigi selama 21 hari menggunakan monitoring dengan buku saku.
4. Tahap akhir : pada tahap ini dilakukan evaluasi atas kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini melibatkan kader kesehatan, orang tua dan anak berkebutuhan khusus di Kelurahan Meteseh. Kegiatan diawali dengan melakukan pembentukan dan pelatihan terhadap kader kesehatan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan pendampingan menggosok gigi dan perilaku menjaga kesehatan gigi dan mulut. Materi pelatihan terkait dengan teknik dan waktu menggosok gigi yang tepat, cara menjaga kesehatan gigi dan mulut, makanan dan minuman yang baik dan tidak sehat bagi kesehatan gigi dan mulut serta

perawatan yang sesuai dengan penyakit gigi dan mulut yang diderita oleh ABK.

Kegiatan pelatihan kader kesehatan bertujuan untuk memperkuat kemampuan kader kesehatan dalam menjaga kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus. Peningkatan kemampuan yang lebih baik akan mengakibatkan kader kesehatan dapat lebih efektif dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada orang tua dalam menjaga kesehatan gigi anak berkebutuhan khusus.



Pada pertemuan berikutnya dilakukan pendampingan pada orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada ABK. Pendampingan berupa penyuluhan terkait dengan kesehatan gigi serta cara menggosok gigi yang baik dan benar. Kemudian, dilanjutkan dengan demonstrasi cara menggosok gigi yang benar bersamaan dengan cara pendampingan menggosok gigi pada ABK.

Pendampingan orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus adalah langkah penting untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Terlaksananya pendampingan yang efektif akan mengakibatkan orang tua dapat lebih efektif dalam memberikan bantuan dan pendampingan kepada anak dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.



Setelah kegiatan demonstrasi, dilanjutkan dengan praktek menggosok gigi oleh anak yang didampingi oleh orang tua. Hal ini bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan orang tua dalam mendampingi anak untuk dapat menggosok gigi dengan baik dan benar. Selain itu, praktik ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan anak dalam menggosok gigi.



Kegiatan pendampingan menggosok gigi oleh orang tua kepada ABK dilaksanakan selama 21 hari selama menggosok gigi di rumah. Pelaksanaan ini bekal dengan buku saku yang menunjang peningkatan dan monitoring kegiatan menggosok gigi yang dilakukan. Tujuannya sebagai upaya dalam meningkatkan kebiasaan anak dalam rutin menggosok gigi yang akan meningkatkan kesehatan gigi dan kualitas hidup mereka.

Simpulan

Program pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui pembentukan kader dan pendampingan orang tua dalam peningkatan perilaku menggosok gigi pada anak berkebutuhan khusus mampu meningkatkan keterampilan dan kebiasaan anak dalam perilaku menggosok gigi. Hal ini meningkatkan kebersihan gigi dan kualitas hidup anak menjadi lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- [1] A. Nurmalasari, S. Hidayati, dan S. Prasetyowati, "Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Phantom Gigi Terhadap Perilaku Siswa Tentang Cara Menggosok Gigi," *J. Ilm. Keperawatan Gigi*, vol. 3, no. 2, hal. 416–424, 2021.
- [2] L. dkk Narulita, "Oral Hygiene Index Simplified (OHI-S) in grade IV students of elementary school state 24 Kuta Alam," *J. Caninus Dent.*, vol. 1, no. 4, hal. 6–8, 2016.
- [3] D. Fatmasari, W. J. Dyah Utami, dan S. Supriyana, "Edukasi dan Pendampingan Selama 21 Hari dengan Mogigu Meningkatkan Perilaku Menggosok Gigi dengan Benar pada Anak dan Orang Tua SD Bulusan Semarang," *J. Kesehat. Gigi*, vol. 7, no. 1, hal. 29–34, 2020.
- [4] D. Julianti, "Gambaran Penyuluhan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Teknik Menyikat Gigi Pada Siswa/I Kelas V Sd Negeri 065011 Medan Tahun 2019," *Kemamp. Koneksi Mat. (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, vol. 53, no.

- 9, hal. 1689–1699, 2019.
- [5] Mardi Fitri, Dara Gebrina Rezieka, Khamim Zarkasih Putro, “Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi ABK,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 2, hal. 40, 2021.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, “Laporan Nasional RISKESDAS 2018,” 2018.
- [7] Dinkes, “Profil Kesehatan Kota Semarang 2021,” *Dinas Kesehat. Kota Semarang*, hal. 30, 2021.
- [8] D. Simbolon, J. Jumiyati, L. Ningsih, E. Yorita, dan F. Riastuti, “Pemberdayaan Kader Gemari dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu Usia Remaja terhadap Perencanaan Keluarga di Kabupaten Bengkulu Tengah,” *Media Penelit. dan Pengemb. Kesehat.*, vol. 30, no. 1, hal. 15–26, 2020.
- [9] W. N. Aida, N. Widyastuti, dan A. Afandy, “Pengaruh Pendampingan Orang Tua dalam Menggosok Gigi terhadap Skor OHIS pada Anak Usia 6-7 Tahun,” *Media Kesehat. Gigi*, vol. 21, no. 8.5.2017, hal. 2003–2005, 2022.
- [10] F. R. Kurniawati, “Hubungan Penggunaan Obat Herbal (Jamu Gepyok) Dengan Produksi Asi Di Bps Ds. Ngumpakdalem Kec. Dander Kabupaten Bojonegoro Tahun 2017,” *J. Heal. Sci.*, vol. 12, no. 1, hal. 55–59, 2019.